

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk dengan akal dan budi mempunyai potensi untuk selalu melakukan pengembangan dan perubahan, hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Masang bahwa pendidikan akan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan pada manusia, pendidikan akan membuat manusia dapat meningkatkan taraf hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi kehidupan yang berbudaya<sup>1</sup>. Peningkatan taraf kehidupan ini mendorong manusia untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan fisiknya, tetapi juga memenuhi kebutuhan emosional, pengetahuan, dan juga pengetahuan. Melalui pendidikan diharapkan manusia mampu mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Peningkatan ini khususnya terjadi pada peserta didik. Peserta didik dapat memperoleh pendidikan di lingkungan sekolah.

Pendidikan yang dilakukan di sekolah ini disebut dengan pendidikan formal. Sarana pendidikan formal pertama anak adalah sekolah dasar. Dalam pelaksanaannya pendidikan di sekolah dasar saat ini telah menerapkan kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sekolah dasar memfokuskan pada materi esensial serta pengembangan kompetensi peserta didik pada tiap-tiap fase sehingga pembelajaran jadi lebih bermakna, mendalam, dan lebih menyenangkan<sup>2</sup>. Pada penerapan kurikulum merdeka ini pembelajaran akan berpusat pada peserta didik dimana guru dan pihak sekolah diberikan kebebasan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan potensi peserta didiknya. Menurut

---

<sup>1</sup> Aziz Masang, "Hakikat Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 14–31, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/5492>.

<sup>2</sup> Herry Hernawan Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal basicedu* 5, no. 4 (2021): 2541–2549, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>.

Afifatusholihah peran guru sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, serta cara guru dalam menarik minat belajar peserta didik saat belajar akan memberikan pengaruh positif khususnya pada muatan pembelajaran yang cukup sukar dipahami oleh peserta didik<sup>3</sup>.

IPA merupakan salah satu muatan pembelajaran yang dipelajari di sekolah dasar. IPA didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan mengenai objek dan fenomena alam yang didapat dari hasil pemikiran serta penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen melalui metode ilmiah<sup>4</sup>. IPA adalah beberapa proses kegiatan untuk mengumpulkan informasi secara sistematis tentang dunia sekitar. Pembelajaran IPA diharapkan mampu menjadi wadah bagi peserta didik untuk mempelajari mengenai diri sendiri dan alam, serta prospek pengembangan yang lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari<sup>5</sup>.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA semestinya peserta didik dilibatkan dalam berbagai ranah, baik ranah kognitif, ranah afektif, maupun ranah psikomotorik. Pembelajaran IPA akan efisien apabila terjadi proses interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan sekitar, karena akan membuat peserta didik mampu mengaitkan apa yang dipelajarinya dengan kenyataan, mengaitkan hubungan dari tiap-tiap materi yang diterima, serta dapat mengaitkannya dengan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan jika peserta didik terlibat secara aktif selama pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Idealnya proses pembelajaran di kelas harus berpusat pada peserta didik dan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif, mandiri, serta mampu bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Apabila dalam pembelajaran diterapkan *student centered* maka peran guru dalam kelas tersebut hanyalah sebagai

---

<sup>3</sup> Aulia Dini Afifatusholihah, "Pengaruh Metode Mengajar Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 1 (2022): 12–20, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips>.

<sup>4</sup> Hisbullah and Nurhayati Selvi, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar*, ed. Asria Asiz and Mirnawati (Makasar: Penerbit Aksara Timur, 2018).

<sup>5</sup> Hari Sihpiwelas, "Peningkatan Keterlibatan Siswa Secara Aktif Dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas IV" (2013).

fasilitator atau mitra belajar bagi peserta didik yang dapat memfasilitasi serta memberikan umpan balik kepada peserta didik. Dalam pembelajaran peserta didik akan dituntut untuk aktif baik aktif dalam mengungkapkan pertanyaan serta dalam menyampaikan pendapat. Supaya peserta didik dapat aktif, guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bisa menggugah peserta didik untuk terus mengikuti pembelajaran.

Salah satu permasalahan yang kerap kali terjadi yaitu lemahnya proses pembelajaran. Lemahnya proses pembelajaran dapat dilihat dari peserta didik yang kurang didorong supaya bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya. IPA merupakan salah satu muatan pembelajaran yang dianggap sulit karena banyak mengandung istilah-istilah ilmiah. Menurut Rianawaty kecenderungan pembelajaran IPA saat ini adalah peserta didik hanya mempelajari IPA sebagai produk lalu peserta didik menghafalkan teori-teori, konsep, dan hukum yang ada pada pembelajaran IPA<sup>6</sup>. Dalam pembelajaran peserta didik hanya diarahkan kepada kemampuan menghafal suatu informasi, dituntut untuk mengingat seluruh informasi yang diperoleh dari guru tanpa dituntun untuk memahami apa maksud informasi tersebut, maka peserta didik tidak mampu mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan cara menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan dapat melibatkan peserta didik secara penuh didalamnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Jatinegara Kaum 01 untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, rendahnya hasil belajar IPA peserta didik kelas V di sekolah tersebut disebabkan karena peserta didik belum terlibat secara aktif selama mengikuti pembelajaran di kelas karena kurangnya kesadaran untuk belajar lebih dalam pada diri peserta didik. Sebagian peserta didik menganggap bahwa IPA merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami. Penggunaan metode ceramah yang dilakukan

---

<sup>6</sup> Ida Rianawaty, *Pembelajaran IPA Di Era Digital*, ed. Mislinatul Sakdiyah, 1st ed. (Surabaya: CV Pustaka Media Guru, 2018).

oleh guru mengakibatkan keterlibatan peserta didik masih kurang aktif. Sikap peserta didik di kelas pada saat melaksanakan pembelajaran IPA juga menunjukkan bahwa peserta didik tidak memiliki minat terhadap pembelajaran IPA, hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang bercanda dengan teman lainnya, mengobrol, dan juga terdapat peserta didik yang justru mengantuk. Pelaksanaan proses pembelajaran yang seperti itu akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar pada muatan pembelajaran IPA kelas V di SDN Jatinegara Kaum 01 cukup rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai pra siklus muatan IPA peserta didik yang masih belum mencapai Kriteria Ketetercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu 70. Di kelas tersebut peserta didik yang mendapatkan nilai 71-100 hanya 14 peserta didik atau sebesar 44% dari total peserta didik di kelas V sebanyak 32 peserta didik dan sebanyak 18 peserta didik atau sebesar 56% memperoleh hasil belajar dibawah 70. Hasil tersebut menggambarkan bahwa hasil belajar peserta didik tidak sesuai harapan dan menunjukkan bahwa penguasaan materi peserta didik masih dibawah rata-rata. Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik khususnya pada muatan pembelajaran IPA.

Untuk mengatasi permasalahan pada hasil belajar peserta didik, hal yang perlu dilakukan adalah meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran yang inovatif. Pelaksanakan pembelajaran inovatif yang mampu mendorong peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dengan menggabungkan gerakan fisik dan kemampuan intelektualnya dengan memanfaatkan seluruh indera yang ada pada dirinya supaya dapat menarik minat peserta didik saat belajar. Hal tersebut dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran SAVI.

SAVI ialah akronim dari *somatic, auditory, visualization, and intellectual*. Model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran yang menekankan bahwa dalam belajar harus mampu memanfaatkan seluruh panca indera yang ada dalam diri peserta didik, mulai dari indra penglihatan, indra peraba, indra

pendengaran, hingga kemampuan dalam berpikir. Peserta didik dapat belajar melalui gerakan (somatic), Pendengaran (*Auditory*), mengamati (*Visual*), serta berpikir kritis (*Intellectual*)<sup>7</sup>. Dengan melihat pada komponen dari model pembelajaran SAVI tersebut, maka model pembelajaran SAVI cocok dengan berbagai gaya belajar diantaranya gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Hal yang membedakan model pembelajaran SAVI dengan model pembelajaran lain adalah model ini memadukan empat komponen pembelajaran sekaligus yaitu gerakan tubuh, pendengaran, visualisasi, dan juga pemikiran kritis dalam setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sedangkan pada model pembelajaran lain hanya berfokus pada satu atau dua komponen saja, contohnya pendengaran dan visual tanpa melibatkan aktivitas fisik. Pada penerapan model pembelajaran SAVI pula peserta didik tidak hanya diminta untuk menghafal suatu materi, tetapi juga peserta didik diharapkan untuk dapat berpikir kritis. Pada salah satu komponen SAVI yaitu *somatic* peserta didik diajak untuk bergerak dan mengamati lingkungan luar kelas yang ada di sekitar sekolah.

Penerapan model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan pada keterlibatan peserta didik secara utuh melalui aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan selama pembelajaran dengan menggabungkan gerakan fisik, pemanfaatan indera yang dimilikinya dan kemampuan intelektual. Aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan peserta didik selama pembelajaran seperti mengamati, melakukan suatu percobaan, mempresentasikan materi di depan teman-teman, dan berusaha untuk menyelesaikan permasalahan baik secara individual maupun secara berkelompok. Penggabungan antara gerakan fisik, kemampuan intelektual, serta penggunaan seluruh indera pada diri peserta didik mampu memberikan pengaruh yang besar pada jalannya proses pembelajaran serta hasil yang akan diperoleh peserta didik, maka dengan diterapkannya model pembelajaran SAVI diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar pada muatan IPA.

---

<sup>7</sup> Nana Sutarna, "Pengaruh Model Pembelajaran Savi (Somatic Auditory Visual Intellectually) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar," *Profesi Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2018): 119.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Diantaranya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilya Noriska berjudul “Penerapan Model Pembelajaran SAVI pada Mata Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar peserta didik Sekolah Dasar”, yang menyatakan bahwa model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Cecem Supiani berjudul “Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Hasil Belajar peserta didik Kelas IV dalam Pembelajaran IPS pada Materi Ekonomi di SDN Cikalongkulon Cianjur”, yang menyatakan bahwa model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Penelitian yang dilakukan oleh Nifta Satria berjudul “Pengaruh Pembelajaran SAVI Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV Se-Gugus 1 Kecamatan Sedayu, Bantul”, menyatakan bahwa model pembelajaran SAVI dapat memberikan pengaruh yang positif dan signifikan pada hasil belajar IPA kelas IV.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) diharapkan mampu dijadikan alternatif guru dalam pembelajaran di kelas, yaitu melalui pemanfaatan indera dan aktivitas intelektual pada diri peserta didik. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) Kelas V SDN Jatinegara kaum 01”.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini berfokus pada meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas V pada materi ekosistem SDN Jatinegara Kaum 01 Pagi. Identifikasi masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPA peserta didik kelas V SDN Jatinegara Kaum 01 masih rendah/di bawah KKTP.
2. Peserta didik belum terlibat secara aktif dalam pembelajaran IPA.
3. Pembelajaran IPA di SDN Jatinegara Kaum 01 belum menggunakan model

pembelajaran yang inovatif.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini permasalahan yang diteliti akan dibatasi supaya lebih terarah dan fokus terhadap suatu permasalahan. Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada peningkatan hasil belajar IPA melalui model SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, and Intellectual*) peserta didik kelas V SDN Jatinegara Kaum 01 Pagi. Materi yang akan diajarkan dalam penelitian ini adalah materi ekosistem.

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan permasalahan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas V di SDN Jatinegara Kaum 01?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas V SDN Jatinegara Kaum 01 melalui model pembelajaran SAVI?

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoretis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pada pembelajaran IPA, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran SAVI. Penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan sebagai sumber informasi dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V serta sebagai tambahan pustaka yang dapat dipakai menjadi bahan dalam pengembangan karya ilmiah lebih lanjut.

#### **2. Kegunaan Praktis**

##### **a. Kegunaan Bagi Guru**

Guru sebagai pengajar di kelas dapat memanfaatkan penelitian ini untuk evaluasi diri dalam memperbaiki proses pembelajaran supaya kedepannya pembelajaran dapat

dilaksanakan dengan lebih efektif melalui pemanfaatan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dan tidak jenuh ketika belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini pun diharapkan mampu memberikan gambaran kepada guru mengenai model pembelajaran SAVI pada muatan pembelajaran IPA sehingga bisa memberikan inspirasi kepada guru untuk memanfaatkan model pembelajaran ini pada materi lain di kelas.

#### **b. Kegunaan Bagi Peserta Didik**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang baru dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran SAVI yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penggunaan model SAVI akan membuat peserta didik tidak mudah jenuh serta membuat kegiatan pembelajaran lebih bermakna karena dalam proses pembelajarannya tidak hanya mengandalkan indera pendengaran dan penglihatan tetapi juga melakukan gerak dalam pembelajaran dan berpikir dalam memecahkan masalah supaya peserta didik lebih aktif ketika pembelajaran berlangsung.

#### **c. Kegunaan Bagi Peneliti Selanjutnya**

Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi lainnya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peneliti selanjutnya agar lebih baik dalam penggunaan model pembelajaran